

SENI PERTUNJUKAN MODERN DI BALI: SEBUAH STUDI AWAL

I NYOMAN DARMA PUTRA

Pengantar

Sebuah seni pertunjukan di Bali didominasi uraian tentang seni pertunjukan klasik atau tradisional dan mengabaikan gejala pertumbuhan seni pertunjukan modern. Dua buku penting yang berisi etnografi budaya dan seni pertunjukan Bali, masing-masing *The Island of Bali* (1937) karya Miguel Covarrubias dan *Dance and Drama in Bali* (1938) karangan duet intelektual Beryl de Zoete dan Walter Spies, sama-sama memfokuskan uraiannya pada anatomi, keberadaan, arti dan fungsi seni pertunjukan tradisional. Artikel ini merupakan usaha awal untuk menelusuri keberadaan seni pertunjukan modern di Bali. Studi awal ini dilaksanakan dengan meneliti teks media masa yang terbit di Bali tahun 1920-an, seperti Surya Kanta (1925-1927) dan Bali Adnyana (1925-1929), khususnya yang menginformasikan tentang pagelaran seni pertunjukan modern.

Kesenian Bali dan Seni Pertunjukan Modern

Beryl de Zoete dan Walter Spies dan juga Covarrubias dalam bukunya tidak membedakan antara seni (pertunjukan) modern dan tradisional. Ini terjadi karena mereka hanya menguraikan satu bentuk kesenian yaitu seni tari dan drama yang berkembang di masyarakat, yang berkaitan erat dengan adat agama, tradisi masyarakat Bali. Kategorisasi terhadap seni pertunjukan di Bali bukannya tidak pernah dibuat sama sekali. Sejumlah pengamat Barat, dengan dasar pemikiran dan sudut pandang yang berbeda-beda, menggolongkan seni pertunjukan Bali berdasarkan pendekatan yang paling dasar (lumrah) yaitu oposisi binari (dua jenis yang berlawanan). Konsep oposisi-binari tentu saja tidak sempurna, buktinya hasil kategori yang dibuat sering tumpang tindih. Untuk sebuah pertunjukan, para pengamat bisa memberikan label yang berbeda atau berlawanan.

Pertunjukan Modern Zaman Kolonial dan Kritik Pers

Sudah sejak lama dibantah bahwa modernisasi bukanlah westernisasi, dan hal-hal yang modern bukan identik dengan Barat. Akan tetapi, dalam kasus Indonesia, atau Bali khususnya pada zaman kolonial, ide-ide modern, perilaku dan produk modern dominan muncul sebagai hasil pengaruh Barat, dalam hal ini pemerintahan kolonial Belanda. Walaupun benar bahwa proses modernisasi di Bali awal abad ke-20 tidak bisa dikatakan sebagai westernisasi atau belandanisasi, pemicu kearah itu banyak ditentukan oleh politik kolonial Belanda, terutama politik etnis, politik pribumi (Putra Agung 1969, 1972, 1983; Djelantik 1997; Parker 2000; Dharma Putra 2000c).

Seni Pertunjukan Modern bukan Fenomena Baru

Mengingat sandiwara atau tonil atau komidi yang berbahasa Melayu, berbusana gaya Eropa yang dipentaskan pemuda pelajar Bali tahun 1920-an dan 1930-an adalah genre seni pertunjukan modern atau teater, maka jelas informasi yang mengatakan teater di Bali bermula tahun 1967 tidak bisa diterima.